

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Peneliti akan memaparkan kesimpulan hasil analisis pada penelitian jenis dan strategi penerjemahan ungkapan makian yang terdapat pada film fiksi Prancis bergenre komedi berjudul *8 Rue de l'Humanité* karya Dany Boon. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 7 jenis ungkapan makian yang sesuai dengan teori Ljung (2011) yang muncul dalam film, yakni jenis makian skatologis (*scatological theme*), makian aktivitas seksual (*sexual activities theme*), makian binatang (*animals*), makian kematian (*death*), makian prostitusi (*prostitution theme*), makian latar belakang etnis, dan makian tingkat intelegensi.

Adapun seluruh strategi penerjemahan ungkapan makian berdasarkan teori Davoodi (2009) digunakan oleh penerjemah dalam takarir film *8 Rue de l'Humanité*, yaitu strategi sensor (*ensorship*), strategi substitusi (*substitution*), strategi tabu ke tabu (*taboo for taboo*), dan strategi eufemisme (*euphemism*).

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa jenis ungkapan makian yang paling sering muncul dalam film adalah makian tingkat intelegensi, yakni sebanyak 28 data (35,9%) dari jumlah 78 data. Ungkapan makian jenis ini sering diujarkan oleh tokoh-tokoh pada film ketika sedang mengejek perilaku seseorang, mengumpat sebuah situasi yang dianggap tidak masuk akal, atau sebagai kata ganti (pronomina) ketika memanggil atau merujuk kepada seseorang, contohnya adalah *con*, *imbécile*, atau *abruti*. Sementara itu, strategi penerjemahan ungkapan makian yang paling sering digunakan oleh penerjemah adalah strategi tabu ke tabu dengan temuan sebanyak 46 data (58,97%) dari jumlah 78 data. Adapun faktor penyebab penggunaan strategi penerjemahan ini adalah adanya kesesuaian makna antara ungkapan makian dalam bahasa sumber dengan bahasa sasaran, seperti makian *merde* yang diterjemahkan menjadi 'brengek'.

Makian skatologis ditemukan sebanyak 24 data (30,77%). Ungkapan makian skatologis sering diujarkan ketika tokoh sedang mengalami situasi yang tidak menyenangkan atau tidak diharapkan. Contoh makian jenis ini adalah *merde*.

Selanjutnya makian prostitusi ditemukan sebanyak 19 data (24,36%). Jenis makian ini sering diujarkan ketika tokoh sedang terkejut atau mengalami situasi yang tidak diharapkan. Contoh makian prostitusi adalah *bordel* dan *putain*.

Frekuensi makian binatang ditemukan sebanyak 3 data (3,85%). Ungkapan makian ini diujarkan ketika tokoh mengungkapkan ekspresi kemarahannya dengan menyamakan orang yang dianggap sebagai pemicu kemarahannya dengan binatang. Contoh makian yang muncul dalam film adalah menyebut seseorang dengan kata *blaireau* (hewan sejenis musang).

Kemudian jenis ungkapan makian yang paling sedikit muncul ialah makian aktivitas seksual, kematian, dan latar belakang etnis dengan data masing-masing sebanyak 1 data (1,28%). Makian aktivitas seksual muncul pada film sebagai nama panggilan merendahkan untuk orang lain. Sedangkan makian kematian muncul ketika tokoh mengharapkan orang lain untuk segera mati. Sementara makian latar belakang etnis muncul ketika tokoh memiliki stigma terhadap suatu etnis sehingga ia berprasangka kepada orang lain. Adapun 1 data ditemukan tidak termasuk ke dalam jenis ungkapan makian apapun berdasarkan teori Ljung (2011), yakni frasa *gros lâches* yang berarti pengecut.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan kesimpulan analisis dari strategi penerjemahan ungkapan makian yang digunakan oleh penerjemah dalam takarir film *8 Rue de l'Humanité*. Strategi penerjemahan sensor ditemukan sebanyak 14 data (17,95%). Faktor penyebab penggunaan strategi sensor adalah ungkapan makian dalam bahasa sumber tidak memiliki ungkapan dengan budaya makian yang setara dalam bahasa sasaran. Selain itu, strategi sensor juga merupakan strategi penerjemahan ungkapan makian yang paling mudah digunakan.

Strategi eufemisme ditemukan sebanyak 9 data (11,54%). Adapun penggunaan strategi ini disebabkan oleh penerjemah berusaha melindungi penonton atau pembaca dalam bahasa sasaran dari ungkapan makian yang terdapat dalam teks bahasa sumber dengan menerjemahkan ungkapan makian tersebut ke dalam bentuk ungkapan yang lebih halus.

Strategi penerjemahan ungkapan makian yang paling sedikit digunakan penerjemah adalah strategi substitusi dengan 8 data (10,26%). Faktor penyebab strategi ini digunakan penerjemah adalah penerjemah berusaha menghasilkan

terjemahan yang dapat lebih diterima maknanya dengan menerjemahkan ungkapan makian dalam bahasa sumber menjadi ungkapan yang bukan makian dalam bahasa sasaran, meski penerjemah tahu akan ada pergeseran makna pada hasil terjemahannya.

5.2 Implikasi

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca mengenai penerjemahan bahasa Prancis, khususnya yang berhubungan dengan aspek kebudayaan dalam berbahasa yakni ungkapan makian. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian mengenai penerjemahan ungkapan makian terutama yang menggunakan teori Ljung (2011) dan Davoodi (2009). Implikasi lain dari penelitian ini ialah untuk mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Prancis khususnya dengan konsentrasi studi penerjemahan, pembaca, dan peneliti lain dalam memperkaya khasanah keilmuan mengenai penerjemahan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan implikasi yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang akan peneliti sampaikan. Pertama, peneliti selanjutnya dan mahasiswa yang mengambil konsentrasi penerjemahan sangat disarankan untuk benar-benar memahami konteks dari teks yang akan diterjemahkan dan dianalisis sebelum memulai analisis data. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca teks yang akan dianalisis secara seksama. Apabila menggunakan objek film, maka menyimak adegan secara cermat juga diperlukan. Upaya ini dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menangkap konteks yang terdapat pada objek penelitian.

Kedua, bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang akan meneliti penerjemahan ungkapan makian, sangat disarankan untuk memahami teori penerjemahan ungkapan makian yang akan digunakan, terutama apabila penelitiannya berkaitan dengan strategi atau teknik penerjemahan ungkapan makian. Jangan tergesa-gesa dalam proses mengumpulkan dan menganalisis ungkapan makian yang akan dijadikan data penelitian.